

Perubahan Continuous Improvement Menuju Continuous Innovation Dalam upaya Penciptaan Kreativitas Proses

by Tri Wahyuningsih

Submission date: 29-Apr-2023 09:21AM (UTC+0700)

Submission ID: 2078855595

File name: ous_Innovation_Dalam_Upaya_Penciptaan_Kreativitas_Proses_1.docx (382.65K)

Word count: 2580

Character count: 18144

Perubahan *Continuous Improvement* menuju *Continuous Innovation* dalam Upaya Penciptaan Kreativitas Proses

Tri Wahyuningsih
UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT This paper explores many concepts, including continuous improvement, continuous improvement, as it is defined in traditional quality programs. These are focused on alternative ways to creatively build quality improvement through continuous innovation into development process through probe and learn process and how it can lead to higher quality and shorter product development cycles.

Key words: continuous improvement, continuous innovation, probe and learn, product development.

Pendahuluan

Pada masa lalu, banyak peneliti memfokuskan hanya masalah keuangan pada continuous improvement yang didefinisikan sebagai program kualitas yang tradisional. Saat sekarang ini, beberapa organisasi berubah dari kompetisi yang tinggi, ketidakpastian masuknya teknologi yang baru, imbas dan software dan teknologi informasi. Semua hal di atas, menjadi fokus untuk secara kreatif membangun kualitas berkelanjutan ke dalam inovasi yang terus menerus membangun sebuah proses. Pilihannya adalah probe and learn serta bagaimana itu dapat menghasilkan kualitas yang tinggi dan siklus hidup produk yang pendek.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memperkenalkan beberapa pemikiran tentang continuous improvement. Penggambaran atas pengalaman dari keahlian perusahaan dalam memenangkan persaingan dalam tingginya sektor teknologi termasuk fokus pada produk baru dan belajar dari kesalahan terhadap produk itu. Pertama, hubungan antara cost improvement dan innovation akan diperkenalkan, kemudian strategi spesifik dan taktik untuk penerapan dalam continuous improvement untuk pertumbuhan industri yang mengalami perubahan teknologi dengan cepat di dalam lingkungan yang tidak pasti. Sebagian besar industri menemukan adanya aplikasi teknologi informasi, besarnya pemakaian dari strategi dan taktik.

Tri Wahyuningsih adalah staf pengajar Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran" Yogyakarta. Korresponden berkaitan dengan artikel ini bisa diolomakan ke Tri Wahyuningsih, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, UPN "Veteran" Yogyakarta, JL SWK 104 (Lingkar Utan), Cendong, Catat.

Pembahasan

Pergeseran Kualitas(Quality of Life)

Lima puluh tahun terakhir terjadi perubahan konsep kualitas. Hal ini berkaitan dengan adanya pergeseran paradigma dalam operasi manajemen, yang dahulu bersifat sistem, sekarang bisnis selalu berubah. Pada tahun 1990-an ada ISO 9000 sebagai standar teknis yaitu standar proses hingga krusial dan aspek sosial ke aspek manajerial. Sekarang ada ISO 1402 yang tidak lagi komplain dengan dokumen, yang penting adalah secara terus-menerus.

Bentuk pergeseran kualitas adalah sebagai berikut:

Dari permodalan (asumsi kepastian menuju ke asumsi probabilitas) perilaku Tahapnya:

- Manajemen sama, mengandung unsur kepastian. Contoh: dahulu E programming maksimisasi, dan minimisasi merupakan mata kuliah yang wajib diajarkan, sekarang menjadi tidak wajib (hanya jadi lampiran) karena nanti akan menjadi energi karena terlalu banyaknya materi.

Memasukkan unsur adanya teknologi, sehingga manajemen operasi dengan sistem informatika. Pertama kali bentuknya adalah teknologi informasi yang mengubah tatanan organisasi sehingga mengubah asumsi dasar yang mendasari manajemen operasi.

Tidak lagi mendasarkan asumsi klasik manajemen operasi yaitu kreasi nilai yang memasukkan unsur tertentu, berubah dengan adanya unsur futurisme untuk memprediksi.

Dalam 30 tahun terakhir ini berbagai penelitian mengalami perubahan (di USA tahun 50/60-an, di Indonesia tahun 80/90-an), yaitu terjadi pergeseran orientasi bisnis dari dulunya agroindustri menjadi manufaktur, bahkan saat ini banyak terfokus pada bidang jasa.

- Sumber daya mengalami degradasi sehingga perlu dipertanyakan bagaimana operasi bisa menjamin kelangsungan hidup. Kualitas saat ini meningkat karena:

Penghasilan

Kebebasan untuk bersaing sehingga tidak ada rasa takut/mendapat kepastian sehingga dapat kita lihat di negara maju pengangguran dapat santunan.

Sebagai contohnya kenapa jamkesmas atau asuransi tidak berlaku ataupun berjalan di Indonesia, karena ini semua disebabkan oleh tidak adanya jaminan yang pasti tentang "boundaries" (berpindah-pindah tempat). Adapun implikasi bagi orang pindah-pindah kerja sisi baik adalah gaji yang lebih tinggi, sedangkan sisi jeleknya adalah budaya korporat yang rendah, rasa ikut memilikiperusahaan yang rendah, dan efektivitas. Sebagai konseluasinya, manajemen sulit diterapkan di Indonesia, karena masyarakat Indonesia merasa bahwa keamanan adalah suatu kenikmatan. Untuk menuju kemampuan orang harus fokus pada kompetensi pada bidangnya, dapat dibenarkan dari pola "his Hows" lalu perkembangan operasi "Her" mengabdikan loyalitas tinggi tapi menolak sesuatu yang baru.

Perubahan bisa berasal dari:

Inforcement--dipaksa

Revolusi

Evolusi-orang bisa karena terbiasa.

Perubahan perilaku manusia (continiuo improiemen) dalam TQM idak ada zero defet atau idak perfeksionis,berkaitan dengan quality Jepang adalah tidak ada kegagalan.

dapun hal menarik dari inovasi adalah mulai berbagai macam yang baru dengan adanya fenomena budaya.

Inovasi dimulai dari research and development sebagai proyek.

Karena kita tahu bahwa selama ini resancb dianggap sebagai cast center (pusat biaya) sehingga harus dapat memunculkan kesempatan baru untuk menciptakan nilai, sehingga dapat menambah utilisasi dari yang sudah ada.

Adanya kolaborasi inovasi

Terutama untuk jasa, karena jasa punya karakter yang berbeda dengan barang. Sehingga implikasinya kemampuan kita untuk meyakinkan pengguna bahwa pelanggan mendapatkan nilai yang lebih setelah pelanggan menggunakan jasa itu. Caranya dengan membangun keyakinan,tidak bisa instan/sendirian.Membangun keyakinan bisa terjadi bila berinteraksi dengan yang lain. Konsekuensinya, ada hal yang dibutuhkan dalam adopsi jasa,yaitu:

Relative advantage. Semakin tinggi seseorang menikmati jasa maka semakin tinggi pula kemungkinan pelanggan untuk mengatakan ya.

Complexity.Inovasi mudah diadopsi masyarakat, kalau masyarakat menganggap inovasi itu tidak terlalu kompleks. Adapun kompleks tidaknya jasa ditentukan oleh degree of confidence seseorang untuk melihat sesuatu hal.

Observability. Semakin bisa diobservasi, semakin mudah inovasi itu dapat diterima. Contoh: masyarakat Indonesia bergeser dari masyarakat pager ke HP karena masyarakat kita melihat kemudahan untuk mengoperasikan HP daripada pager, dapat disimpan dan kita bisa tahu dari siapa kita dapat telepon.

Trialability, artinya kemampuan untuk bisa dicoba, karena orang berharap banyak untuk bisa mencoba dengan free.

Comatibility, semakin tinggi fenomena operasi dalam organisasi diterapkan maka semakin tinggi kemungkinan inovasi itu dapat diterima.

Virtual Envionment,membutuhkan suatu pra kondisi baik dari sisi orang ataupun pirantinya, orangnya sebagai driver/pemicunya. Ada dua teori penting dalam melihat bagaimana situasi bisa bermediasi an tara pelanggan dengan pemberi jasa (service provider) dengan penerima jasa dan dimensi-dimensi lain dari service quality. Teknologi WEB mempunyai kapabilitas intervensi dan interaksi manusia yang menggeser perilaku mayarakat untuk berpikir ulang tentang service delivery. Oleh karena iru riset yang ronider bisa terlaksana dalam su kta men urutan yang jelas, seperti halnya jika seseorang memperoleh jasa layananseorang dokter.

Dipindai dengan CamScanner

☑ informasi atau TQM. Konsep TQM yang berdasarkan statistik (SPC) harus a obinasi dengan interaksi manusia yang rendah, TQM menggunakan alat au kualitas TQM terjamin.

Continuous Improvement

Ketika continuous improvement diperkenalkan sebagai sebuah strategi pengembangan produk, ini dapat diterapkan untuk model sistem inovatif. Sistem Sosio Technical System (STS) mendukung pendekatan holistik untuk pendekatan model sistem yang inovatif bahwa efektif mengintegrasikan teknik, sosial dan sistem bisnis dalam organisasi. Sistem STS membangun proses filosofi dan alat yang efektif untuk sistem inovasi. (Taylor & Felton, dalam Cole, 2001).

Dalam sebuah perusahaan, terdapat beberapa alternatif pemikiran tentang bagaimana kreativitas membangun peningkatan kualitas dalam continuous innovation pada tahap proses operasi. Dalam membangun produk atau jasa di lingkungan yang selalu berubah, seringkali harus meninjau kembali keputusan yang lalu dengan informasi yang baru dan perubahan keadaan (Hargadon & Eisenhardt 2000). Konsep ini menyatakan bahwa usaha untuk menerapkan continuous innovation ke dalam proses dari perubahan yang tidak terus menerus akan baik melebihi pendekatan tradisional dalam kualitas, yang mana untuk menggambarkan bagaimana menerapkan secara konvensional alat peningkatan kualitas secara rasional dan mempersingkat proses perubahan yang tidak terus-menerus.

Langkah pertama adalah berpikir untuk mengerti bahwa membangun produk atau jasa dalam wilayah yang selalu berubah, seperti tingginya teknologi, proses perubahan dalam learning dan kecepatan learning sebagai bagian dari proses dalam penciptaan sebuah produk atau jasa. Beberapa keterbatasan kontribusi dari perencanaan yang konvensional, seperti pendekatan secara tradisional dalam mengelola kualitas suatu produk atau jasa juga secara paradoks menganjurkan secara berturut turut meminimalkan kesalahan secara dini dan sering sebagai bagian dari proses learning.

Dengan menguji bagaimana perusahaan telah membangun kesuksesan operasi produk dan jasa, sebuah proses probe and learn dinyatakan oleh Morgan (dalam Cole, 2001). Perusahaan secara esensial membangun produk mereka dengan probing pasar potensial dengan versi awal dari produk, belajar dari kesalahan, memodifikasi produk mereka, sebagai efek mereka mempunyai pengalaman di pasar memperkenalkan prototype ke dalam keberagaman dari segmen pasar. Pasar probing yang belum punya pengalaman matang dalam pengembangan produk hanya akan berguna sebagai sarana untuk belajar tentang teknologi, cuaca, aplikasi mana serta segmen pasar yang sebagian besar mau menerima secara khusus sebuah produk, pengaruh dalam faktor eksogen seperti regulasi pemerintah dan apa yang dibutuhkan untuk memuaskan mereka. Probing dan karning dari semua di atas adalah pengalaman, proses intraktif, Perusahaan masuk dalam pasar untuk pertamakalinya dengan versi yang lebih awal dari produk, belajar dan pengalaman, memodifikasi produk, dan menyesuaikan dengan pendekatan ke pasar berdasarkan pada apa yang telah dipelajari.

mempercepat siklus Plan-Do-Check-Act(PDCA). Probe and learn dapat dilihat sebagai bentuk baru

proses yang tidak ada hasil, seperti semua aktivitas continuous improvement

Probe and learn menerapkan proses penciptaan produk, mencakup inti dari continuous innovation, yaitu sebuah proses yang baik diterapkan untuk membantu perkembangan dan inovasi.

Ada empat manifestasi dari probe and learn, yaitu:

Distribusi awal tentang produk untuk menyeleksi pasar, prototyping, beta testing, dan membangun sumber daya secara terbuka.

Hal di atas tidak semuanya dapat diselesaikan kegunaan dari probe and learn dalam proses pembangunan produk baru.

Perubahan kualitas dalam usaha untuk membangun peralatan kualitas yang akan meningkatkan variasi dan optimalisasi dari strategi probe and learn.

Menempatkan continuous innovation dalam discontinuous product development, untuk keseluruhan dari rantai pasokan.

Keuntungan Continuous Improvement

Signifikansi dari Continuous Improvement melebihi dari quality movement. Hal ini disebabkan karena dalam membangun organisasi ada usaha untuk mencegah organisasi yang kaku. Dari analisis "small wins" (Weick & Westley; dalam Cole, 2001), keuntungan-keuntungan continuous improvement adalah sebagai berikut:

Continuous improvement secara khusus menggambarkan besarnya jumlah karyawan menjadi setengah dari peningkatan organisasi sebagai lawan untuk besarnya usaha skala inovasi bahwa kadang keterlibatannya hanya pada seleksi keahlian saja.

Sebagai akibat dari keseluruhannya yang mendasarkan pada usaha, small wins dalam sistem dapat diukur secara bersama-sama sebaik diukur satu-satu dan dihasilkan dalam agregat, besarnya usaha untuk berubah mempunyai peranan penting dalam menghasilkan sesuatu yang lebih besar.

Small wins sering mendahului dan mengikuti besarnya perubahan, pada perubahan ini dengan memberikan momentum dan dasar learn lalu dengan mengeliminasi kesalahan untuk mengoptimalkan proses ataupun produk baru.

2M Kama 231-2,307

Ketika beberapa perubahan revolusioner diteliti dengan cermat, mereka menennukan untuk menjadikan dasar pada perubahan dari small pim. Mendasarkan pada imbus revolusioner bahwa dengan pengurangan stp bystep pada waktu pemasangan mesin dan waktu penghentiannya seperui pada Toyota, telah mengubah secara konomi sedikitny produksi pada industri mobil.

Sn g wiesmendorong pembelajaran bersumber pada kerja rutinitas harian.

Sn g l wias dengan peningkatan group yang berlainan sebagai kesempatan dan kedalaman distnbusi.

Small prazss wias kadang didasarkan pada taid knoledge bahwa tidak mudah untuk dicatat dan ditiru oleh pesaingPerbedaan dengan perubahan skala yang besar dan produk inovasi, yang mana lebih mendasarkan secara eksplisit dan bahasa kodifikasi dan kemudahan untuk keseluruhan kompetitor pada miwrse engineering. Ini mudah untuk kelanjutan keuntungan kompetitif ketika mempunyai pengetahuan yang disebut dengan tait praskno(Teece,1998).

Masaaki Imai berpendapat bahwa continwows improvement bekerja baik pada pertumbuhan ekonomi yang lambat (Imai 1986; 24) maupun pada skala yang kecil, sebagai alternatif tetapi lebih menerangkan adalah continuous improrement secara konvensional bekerja dengan baik keula perusahaan pada area catch-up, dimana mereka mengetahui hal yang menarik secara langsung dar yang mereka butuhkan dengan observasi awal.

Deming (1986) mendeskripsikan peningkatan sebagai sebuah bagian yang terus-menerus dari kerja setiap orang, di setiap tempat di dalam organisasi dari atas ke bawah secara horizontal pada semua fungsi, keseluruhan dari rantai pasokan dan deliwry. pada semua dimensi, termasuk di dalamnya biaya, kualitas produk, waktu untuk merespon, moral karyawan, dan lingkungan eksternal. Continwous improvement mencakup semua bentuk peningkatan termasuk di dalamnyz: 1) eliminasi dari cacat (semuanya baik pelanggan internal atau eksternal tidak menyukainya); 2) peningkatan secara bertahap mempunyai nilai tambah untuk pelanggan; 3) besarnya skul inovasi jangka panjang, kadang strategi pada alam, bahwa secara dramatis mendefinisikan bentuk, proses, dan output (Imai, 1986).

Menciptakan Continuous Innovation

Inovasi lebih cocok untuk pertumbuhan konomi yang cepat (Imai, 1986). Inovasi aduh discontinwous dan skala yang besar. Dalam teknologi yang kompetitif dan pasar global yang intensif keuntungannya digunakan untuk membangun dan memperbaharui secara menyeluruh bentuk discontinuous dari inovasi, keseluruhan kreasi dari produk baru dalam bisnis Salzh saru yang dapat diperbandingkan dengan cotinwous inoremental adalah keberadaan lini produk din peningkatan secara esensial untuk selalu memelihara budaya leadenbip, Apalagi jika kakml dapat ditetapkan pertama kali ke dalam bentuk discontinuour dalam inovasi.

Menurut Feigenbaum (1991) ada empat prinsip kualitas yang rutin yang dupat diintegrasikan ke dalam tahap pengembangan produk, yaitu:

Menetapkan persyaratan kualitas padaproduk termasuk di dalamnya kreasi dari spesifikasi orientasi pelanggan dan standar.

- Model dari produk harus sesuai dengan persyaratan, termasuk
- program kualitas yang akan mengawasi menggerakkan secara formal dan dari kualitas selama instalasi dan pelayanan produk.
- Sebelum me-review produk dalam model baru dan fasilitas pabrikan untuk aktivitas produksi, perlu ada keterlibatan dalam perencanaan evaluasi formal desain produk pada berbagai tahap sebagai pross untuk melengkapi model untuk menjamin kemampuan sebagai jaminan dan garansi dalam penggunaan secara aktual.

e a an m elih at bahwa struktur proses seperti yang dikemukakan oleh Feigenbaum tidak cukup untuk menjamin produk berkualitas tinggi problem ini merupakan kelemahan dalam proses perencanaan kualitas dan sebagai satu persyaratan continuous innovation. Secara umum Juran memfokuskan pada pentingnya mengeliminasi secara terus menerus kesalahan dan meningkatkan peningkatan kualitas lebih cepat dari kompetitor (Juran & Godfrey, 1999). Karenanya, kunci untuk mendapatkan tingkat yang tinggi dalam kualitas proses pengembangan produk adalah untuk mengeliminasi kesalahan secara terus menerus (sebagai contoh: pengerjan ulang), keseluruhan perencanaan yang baik, simplifikasi, sistematisasi kemudian kunci ini masih harus disesuaikan dalam proses penciptaannya.

Continuous innovation tidak dapat disamakan dengan continuous improvement secara khusus dalam hal kualitas yang biasanya digunakan untuk berpikir bahwa:

Pada tahap awal dari Product development, ketika sebagian besar telah menerapkan dan para pakar kualitas telah familier dengan peningkatan operasional pada lingkungan manufaktur.

Fasilitas teknologi inovasi yang tidak terus menerus, ketika sebagian besar telah menerapkan dan para pakar telah familier dengan continuous atau incremental innovation.

Digunakan oleh sebagian pelanggan sebagai kekuatan untuk proses pembelajaran, ketika sebagian besar telah menerapkan dan para pakar kualitas telah familier dengan keruwetan data internal.

Tidak dapat digunakan dalam tipe continuous improvement dalam perkembangan peningkatan kualitas.

Perbedaan dalam perbandingan continuous innovation yaitu dengan membandingkan defensive quality dan offensive quality (Kano et al, dalam Finster, 2001). Defensive quality menciptakan nilai dengan memfokuskan pada eliminasi kepuasan pelanggan, penyebab dasar kegagalan untuk mempertemukan dengan ekspektasi pelanggan. Defensive quality melihat stabilitas dengan dliminasi dan pengurangan tanpa aktivitas nilai tambah mempunyai peranan penting untuk menambah biaya dan ketidakpuasan pelanggan. Sebagai inti dari defensive quality adalah continuous improvement.

Dipindai dengan CamScanner

Bagaimanapun juga strategi defensive seperti sebagian besar program sigma,gagal untuk inovasi produk dan jasa. Pendekatan ofensif quality memproduksi nilai pelanggan dengan mengkreasikan apa yang pelanggan inginkan sebagai lawan pendekatan defensive quality yang akan mengeliminasi apa yang pelanggan tidak inginkan (variasi dari target). Ketika defensive quaing membuat proses yang eksis dan kesalahan yang bebas pada produk,offensive quality termasuk di dalamnya kreativitas dan inovasi untuk memperkenalkan produkdan jasa baru,dan menggabungkan penampilan dari produk baru (Kano et al,dalam Finster,2001).Olch karenanya continuous innonution didefinisikan sebagai dasar sebuah strategi untuk offensive quality.

Cole menyatakan bahwa continuous innoition mengukur tahap awal dari penciptaan produk dan menggunakan pelanggan untuk prosos pembelajaran. Kesuksesan strategi offensire quality seperti halnya continuous innorution mensyaratkan keseluruhan investigasi ke dalam tingkah laku pelanggan, probing dan ekplorasi untuk mengcover kemungkinan penambahan nilai baru (Lconard & Swap;dalam Finster,2001).

Simpulan

Continuous improtement didasarkan pada konvensionalitas dan bagus digunakan pada industri yang bergerak secara lambat dan industri dimana perusahaan bermain catch-up untuk masa yang akan datang Jika seseorang mengerti continuous improrement adalah kedalaman untuk berpikir dalam bentuk continuous innotution, kemudian mereka menempatkan proses eksplorasi dan discontinuout innotution.Continuous innovation dipilih dan telah dideskripsikan bukan sebagai proses alam yang secara otomatis didasarkan pada organisasi. Probe and learn menempatkan sebagian yang berbeda dalam organisasi sebagai perbedaan waktu, keseluruhan inisiatif yang multiple, telah secara potensial memberikan pelayanan sebagai sebuah kekuatan yang berkelanjutan.

Referensi

- Cole (2001).From Continuous Improvement to Continuous Innovation. Quality Maagment
- Deming,E.W.(1986).Out Of Crisis. Cambridge,Mass:MIT Center for Advanced Engineering Studies.
- Feigenbaum,A.(1991).Total Quality Control 3rdedition.New York: McGraw-Hill
- Perspectire on Continuous Organizational Adaptaton In the Quality Movement and Organigahion Theory,Edited by Robert E. Cole, and W. Richard Scott.Thousand Oaks,California:Sagt Publishing.

Imm.ML.(1986).Kaigen.New York: McGraw-Hill.

Fase,M.P.(2001). Creating Continuous Innoration.Quality Managemnt Jumal,8 (4).

Know How,and Intangible Assets California Managmen Rer,403:55.79

Perubahan Continuous Improvement Menuju Continuous Innovation Dalam upaya Penciptaan Kreativitas Proses

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ rube.asq.org

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off